

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Hasil *Literature Review*

No	Database	Author	Tahun	Judul	Design & Instrumen	Populasi, Sampel, Sampling	Analisa Data	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	<i>Sciencedirect</i>	Yeen Huang, Ning Zhao	2020	Gangguan Kecemasan Umum, Gejala Depresi Dan Kualitas Tidur Selama Wabah COVID-19 Di Cina: Survei Lintas Sektor Berbasis Web	<i>Cross-sectional Survey</i> Instrumen : kuisoner dari 3 aspek (Kecemasan, depresi dan kualitas tidur) yang pertama kuisoner <i>Generalized Anxiety Disorder</i> (GAD-7), kedua kuisoner <i>The Center for</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang Tionghoa sebanyak 7,236 (mulai dewasa hingga tua). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan, orang yang fokus diskusi tentang COVID19 dalam waktu 3 jam perhari, peserta yang paham tentang COVID19. Teknik sampling : non probability sampling	<i>Chi-square test</i>	Prevalensi gangguan kecemasan, gejala depresi, dan kualitas tidur dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Prevalensi keseluruhan gangguan kecemasan, gejala depresi, dan kualitas tidur adalah 35,1%, 20,1%, dan 18,2%. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada prevalensi gangguan kecemasan, gejala depresi, dan kualitas tidur menurut jenis kelamin. Prevalensi gangguan kecemasan dan gejala depresi lebih tinggi pada peserta yang lebih muda dari 35 tahun dibandingkan	Sebagai kesimpulan, kami mengidentifikasi beban kesehatan mental utama masyarakat China selama wabah COVID-19, dan orang muda, orang menghabiskan terlalu banyak waktu memikirkan tentang wabah tersebut, dan petugas kesehatan berisiko tinggi muncul masalah psikologis. Sebelumnya, saat SARS terjadi di China, muncul kesadaran terkait kesehatan mental masyarakat terkait wabah masih rendah, dan tidak ada target pedoman psikologis tersedia untuk umum, yang dibutuhkan selama periode

					<i>Epidemiology Scale for Depression (CES-D)</i> , ketiga kuisisioner <i>Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)</i>			peserta berusia 35 tahun keatas. Orang yang fokus diskusi tentang COVID19 dalam waktu 3 jam perhari lebih mungkin mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan mereka yang fokusnya hanya 1-2 jam perhari. Sedangkan untuk gangguan kualitas tidur pada petugas kesehatan lebih buruk daripada kelompok pekerja biasa.	pandemi. Oleh karena itu, pengawasan dan pemantauan berkelanjutan terhadap konsekuensi psikologis untuk wabah penyakit yang berpotensi epidemi, mengancam jiwa, membangun intervensi kesehatan mental yang ditargetkan secara dini, harus menjadi rutin sebagai bagian dari upaya kesiapsiagaan di seluruh dunia.
2.	<i>Pubmed</i>	Edmond Pui Hang, Choi Bryant Pui Hung Hui, and Eric Yuk Fai Wan	2020	Depresi dan Kecemasan di Hong Kong selama COVID-19	<i>Cross-sectional study</i> Instrumen : kuisisioner untuk mengetahui tingkat depresi <i>The patient health questionnaire-9 (PHQ-9)</i> dan <i>The generalized anxiety disorder-7 (GAD-7)</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang tinggal di Hong Kong sebanyak 774. Terdapat beberapa kriteria inklusi yang digunakan : (i) saat ini tinggal di Hong Kong, (ii) berusia 18 tahun atau lebih, dan (iii) mampu membaca dan memahami bahasa Mandarin. Teknik sampling :	<i>The Hosmer - Lemeshow test</i>	Usia rata-rata dalam penelitian ini adalah 47,26 tahun, 54,8% perempuan, 67,2% sudah menikah, 56,2% memiliki pekerjaan penuh waktu, 31,8% memiliki gelar sarjana, dan 32,2% memiliki pekerjaan pribadi bulanan. Rata-rata skor kuesioner kesehatan pasien (PHQ-9) untuk depresi adalah 5,64. Sedangkan rata-rata skor kuisisioner gangguan kecemasan (GAD-7) adalah 4.61. Tingkat prevalensi depresi ringan (PHQ-9 skor 5-9) adalah 29,00%, 12,80%	Sembilan belas persen responden mengalami depresi dan empat belas persen mengalami kecemasan selama periode tersebut pandemi covid19. Temuan kami menunjukkan bahwa COVID-19 secara substansial telah memengaruhi kesehatan mental. Selanjutnya orang yang tidak mengalami wabah SARS, orang yang sudah lebih khawatir tertular COVID-19, orang yang lebih merasa terganggu karena tidak memilikinya cukup masker bedah dan orang-

						non probability sampling	<p>untuk depresi sedang (PHQ-9 skor 10-14), 6,20% untuk depresi sedang (PHQ-9 skor 15-19), dan 0,80% untuk depresi berat (PHQ-9 skor 20-27). Tingkat prevalensi mengalami depresi dan kecemasan adalah 12,40%. Selain itu, 25,4% responden melaporkan bahwa kesehatan mental mereka memburuk sejak itu COVID-19 dimulai. Model regresi logistik ganda yang mengontrol usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan, dan pendapatan mengungkapkan bahwa individu yang tidak tinggal di Hong Kong selama tahun 2003 Wabah SARS lebih cenderung mengalami depresi dibandingkan mereka yang tinggal di Hong Kong selama periode itu. Sedangkan individu yang lebih banyak khawatir terinfeksi COVID-19, tidak menggunakan masker bedah, orang yang diharuskan bekerja luar</p>	<p>orang yang lebih terganggu karena tidak dapat bekerja dari rumah status kesehatan mental yang lebih buruk. Salah satu implikasi kebijakan utama dari studi ini adalah pemerintah harus memberikan dukungan psikologis kepada warga selama pandemi. Misalnya singkat, rumahan intervensi psikologis harus dikembangkan untuk mengurangi dampak buruk COVID-19 kesehatan mental.</p>
--	--	--	--	--	--	--------------------------	--	---

								rumah, lebih cenderung mengalami depresi dan gangguan kecemasan.	
3.	<i>Pubmed</i>	Amir Mogha nibashi-Mansou rieh	2020	Menilai tingkat kecemasan populasi umum Iran selama Wabah covid-19	<i>Survey online</i> Instrumen : kuisisioner yang terdiri dari 15 pertanyaan	Studi tersebut merupakan survei online yang dilakukan di 31 provinsi di Iran sebanyak lebih dari 12.000 orang. Kriteria pengelompokan provinsi menjadi tiga tingkatan yaitu prevalensi tinggi, sedang dan rendah menurut laporan resmi Kementerian Kesehatan Iran pada 10 Maret. Teknik sampling : probability sampling	<i>Chi-squared tests, independent t-test</i>	Sebagian besar peserta (66,7%) tinggal di provinsi dengan prevalensi tinggi (Teheran, Qom, Isfahan, dan Mazandaran) dan 23,5% tinggal di provinsi prevalensi rata-rata. Wanita berpartisipasi lebih banyak dalam penelitian ini. 65% responden berusia 21-40 dan 4,5% berusia >50 tahun. Hampir 62% adalah menikah dan sisanya masih lajang. Dalam hal tingkat pendidikan, gelar diploma dan sarjana adalah yang paling banyak dipilih dengan 34,1% dan 29,8%. Untuk tingkat kecemasan menunjukkan bahwa pada 49,1% kasus normal, 9,3% parah dan 9,8% sangat parah. Tingkat kecemasan pada responden yang berada pada provinsi dengan prevalensi COVID19 tinggi menunjukkan tingkat cemas yang lebih tinggi. Tingkat kecemasan di kalangan	Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita lebih dominan mengalami kecemasan daripada pria, dan orang yang sering melewati hari dengan menyaksikan berita tentang COVID-19 akan lebih tinggi tingkat keemasannya. Tingkat kecemasan pada responden yang berada pada provinsi dengan prevalensi COVID19 tinggi menunjukkan tingkat cemas yang lebih tinggi.

								wanita (95%) secara signifikan lebih tinggi daripada pria (5%). Tingkat kecemasan pada kelompok usia 21-40 tahun secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Responden yang sering mengikuti berita tentang coronavirus cenderung lebih cemas daripada mereka yang tidak. Akhirnya, tingkat kecemasan secara signifikan lebih tinggi di antara orang-orang yang memiliki setidaknya satu anggota keluarga, kerabat, atau berteman dengan orang yang terindikasi COVID-19.	
4.	<b>Pubmed</b>	Deblina Roy, Sarvodaya Tripathy, Sujita Kumar Kar, Nivedita Sharma, Sudhir	2020	Studi tentang pengetahuan, sikap, kecemasan dan perawatan mental yang dirasakan kebutuhan populasi India selama pandemi COVID-19	<i>Cross-sectional study</i> Instrumen : kuisisioner yang terdiri dari 6 aspek (kesadaran, pengetahuan, sikap, kecemasan, perawatan dan	Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang India yang bersedia mengisi kuisisioner yang dibagikan yaitu sebanyak 662. Peserta dengan usia lebih dari 18 tahun, mampu memahami bahasa Inggris dan mau memberi	Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis penelitian ini.	Rata-rata responden berusia 29 tahun. Di antara peserta, 51,2% adalah perempuan dan 48,6% adalah laki-laki. Lebih dari 80% peserta berasal dari daerah perkotaan. Sebagian besar responden cukup menyadari elemen dasar dari penyakit. Dari total peserta, 29,5% menjawab bahwa virus menyebar melalui berbagai mode seperti menyentuh,	Selama pandemi virus corona ini, sebagian besar masyarakat terpelajar dan tenaga kesehatan profesional menyadari infeksi ini, kemungkinan tindakan pencegahan, pentingnya jarak sosial dan inisiatif pemerintah diambil untuk membatasi penyebaran infeksi. Namun, ada meningkatnya kekhawatiran dan kekhawatiran di antara

		Kumar Verma, Vikas Kausha I		<p>kesehatan mental yang dirasakan selama pandemi COVID-19)</p>	<p>informed consent dimasukkan serta memiliki koneksi internet. Teknik sampling yang digunakan yaitu non probability snowball sampling.</p>		<p>mencium, bersin, dan makanan; juga 56% meniadakan anggapan bahwa hewan peliharaan menularkan virus. Hanya 43% responden yang menganggap COVID-19 sebagai penyakit yang sangat menular. Sebagian besar partisipan (97%) mengakui bahwa cuci tangan seringkali dapat menghentikan penyebaran infeksi. Hanya 18,2% yang menganggap demam sebagai gejala COVID-19, yang dikenal sebagai gejala utama. Lebih dari 96% peserta setuju untuk melakukan karantina / isolasi sendiri jika mereka demam dan batuk. Sebagian besar (98%) peserta berpikir menjaga jarak sangat penting untuk menghentikan penyebaran virus. Namun, 88,7% dari mereka mempertimbangkan bepergian di dalam negeri agar aman selama pandemi. Sekitar 60% dari peserta percaya bahwa pasien yang</p>	<p>publik tentang tertular COVID-19 infeksi. Orang-orang memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk menghadapi kesulitan kesehatan mental mereka. Ada kebutuhan untuk meningkatkan program kesadaran dan mengatasi masalah kesehatan mental orang selama pandemi COVID-19 ini. Tidak ada penelitian sampai saat ini yang mengevaluasi mental perspektif kesehatan masyarakat selama pandemi COVID-19. Penting untuk mempelajari dampak kesehatan mental di berbagai populasi (populasi umum, kasus COVID-19, tutup kontak COVID-19 dan petugas kesehatan) untuk merencanakan strategi intervensi yang efektif untuk mereka.</p>
--	--	-----------------------------	--	---	---	--	--	---

								<p>sembuh dari infeksi COVID-19, seharusnya tidak diizinkan untuk tetap berada dalam komunitas saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari peserta paranoid dengan pikiran tertular infeksi COVID19, sekitar 72% peserta melaporkan mengkhawatirkan diri mereka sendiri dan orang-orang terdekat mereka. Sekitar 12% peserta mengalami kesulitan tidur karena khawatir tentang pandemi dalam seminggu terakhir. Di antara peserta, 82% pernah mengurangi kontak sosial, dan sekitar 90% menghindari pertemuan dan pertemuan berpesta. Sekitar 3/4 peserta menghindari memesan makanan secara online minggu lalu. Sebanyak 80% dari peserta berulang kali mendiskusikan pandemi dengan teman-teman mereka selama periode ini. Sebanyak 41% orang menyatakan merasa takut</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

								ketika seseorang di lingkungan sosial mereka menjadi sakit. Sekitar 1/3 peserta melaporkan memiliki perilaku sosial yang tidak pantas karena rasa takut tertular virus. Hampir 33% orang menerima bahwa mereka merasa berkewajiban untuk membeli dan stok penting di rumah. Dalam penelitian ini, 37% partisipan mengaku menggunakan masker tanpa tanda dan gejala infeksi yang jelas dan lebih dari 75% merasa perlu menggunakan pembersih dan sarung tangan. Hampir 85% setuju bahwa mereka sering mencuci tangan. Hampir 1/2 dari peserta merasa panik dengan laporan pandemi COVID-19 di elektronik dan media cetak.	
5.	<i>Sciencederect</i>	Yanting Wu, Chen Zhang, Han	2020	Gejala depresi dan kecemasan perinatal pada wanita	<i>Cross-sectional study</i> Instrumen : kuisisioner	Populasi dalam penelitian ini adalah 25 rumah sakit dari 10 provinsi yang	<i>Chi-square test, Mann-Whitne</i>	Dari hasil penelitian menunjukkan jika kesadaran akan epidemi COVID-19 secara signifikan meningkatkan prevalensi	Singkatnya, penelitian ini meneliti kesehatan mental ibu hamil selama masa kehamilan wabah covid19. Temuan kami menunjukkan



		Liu, Chenchi Duan, Cheng Li, Jianxia Fan, Hong Li, Lei Chen, Hualin Xu, Xiangjuan Li,	hamil bersama dengan COVID-19 wabah di Cina	<i>The Edinburgh Postnatal Depression Scale</i> (EPDS).	memiliki wanita hamil di trimester ketiga kehamilan sebanyak 4124. Teknik sampling yang digunakan yaitu non probability sampling.	<i>y U test,</i>	gejala depresi (EPDS $\geq$ 10) (aRR = 1,20, 95% CI: 1,04, 1,40, P = 0,01) dan risiko pikiran menyakiti diri sendiri (aRR = 2,85, CI 95%: 1,70, 8,85, P = 0,005). Ketika jumlah orang yang terinfeksi COVID19 semakin banyak maka jumlah orang yang cemas dan depresi akan tertular juga semakin meningkat. Korelasi positif yang signifikan ditemukan antara jumlah kematian baru per hari dan prevalensi depresi ( $\beta$ = 0,05, per 10 kasus meningkat, P = 0,001), dan korelasi dengan skor EPDS ( $\beta$ = 0,08, per 10 kasus peningkatan, P = 0,008).	peningkatan yang signifikan secara klinis pada prevalensi gejala depresi dan kecemasan setelah deklarasi penularan dari manusia ke manusia dan peningkatan ancaman epidemi COVID-19. Selain faktor risiko kesehatan mental perinatal yang terdokumentasi dengan baik, kami menemukan wanita primipara dengan usia yang lebih muda, status berpenghasilan menengah dan dengan pekerjaan penuh waktu berada pada peningkatan risiko untuk mengembangkan gejala depresi ketika dihadapkan pada wabah covid19. Lebih mengkhawatirkan, persentase wanita yang melukai diri sendiri pikiran secara signifikan lebih tinggi selama wabah. Hasil kami menyarankan efektif intervensi untuk mengelola trauma mental yang berkembang dan berpotensi berlanjut setelah kejadian serius kesehatan masyarakat yang mengancam jiwa
--	--	---	---	---	---	------------------	--	--

									dijamin.
6.	Pubmed	Lei Lei , Xiaoming Huang, Shuai Zhang, Jinrong Yang, Lin Yang, Min Xu	2020	Perbandingan Prevalensi dan Terkait Faktor Kecemasan dan Depresi Diantaranya Orang yang Terkena Dampak versus Orang yang Tidak Terkena Dampak oleh Karantina Selama Pandemi COVID-19 di Cina Barat Daya	Cross-sectional study Instrumen : The Self-Rating Anxiety Scale (SAS) and The Self-Rating Depression Scale (SDS)	Populasi yang diperoleh sebanyak 1593 yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel hanya mencakup orang dewasa berusia 18 tahun ke atas. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>convenience sampling</i> .	Chi-square test, Mann-Whitney U test, ANOVA	Sebagian besar responden - 976 (61,3%) - adalah perempuan. Usia rata-rata responden adalah 32,3 (SD ± 9,8) tahun; 1228 (77,1%) berada dalam rentang usia 18 ~ 39 tahun, 1285 (80,7%) berpendidikan universitas dan tinggi, dan 898 (56,4%) sudah menikah. Mengenai pekerjaan, lebih dari setengah (67,9%) dipekerjakan. Sebagian besar peserta (85,5%) tinggal di wilayah perkotaan, dan 966 (60,6%) berasal dari Provinsi Sichuan. Secara total, 933 (58,6%) memiliki pendapatan rumah tangga rata-rata kurang dari 6000 yuan. Di antara peserta, prevalensi kecemasan sekitar 8,3% (133/1593, skor indeks SAS >30) di barat daya China, dan 5,8% (93/1593) memiliki kecemasan ringan, 2,1% (33/1593) memiliki kecemasan sedang, dan 0,4% (7/1593) mengalami kecemasan parah. Dari peserta, prevalensi depresi	Prevalensi kecemasan dan depresi pada kelompok yang terkena lebih tinggi daripada pada kelompok yang tidak terpengaruh selama wabah COVID-19 di barat daya China pada awal Februari 2020. Pemerintah harus lebih fokus memberikan dukungan ekonomi dan medis untuk meningkatkan kondisi mental populasi umum.

								<p>sekitar 14,6% (234/1593, indeks SDS <math>\geq 0,50</math>) di barat daya China, 8,3% (133/1593) mengalami depresi ringan, 5,2% (83/1593) mengalami depresi sedang, dan 1,1% (18/1593) mengalami depresi berat. Prevalensi kecemasan dan depresi pada 'kelompok yang terkena dampak' secara signifikan lebih tinggi daripada pada 'kelompok yang tidak terpengaruh' (<math>Z_a = 3.961</math>, <math>p_a &lt; 0.001</math>; <math>Z_d = 5.298</math>, <math>p_d &lt; 0.001</math>). Kelompok usia yang lebih muda (&lt;30 tahun) memiliki tingkat kecemasan yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok usia yang lebih tua (<math>\geq 50</math> tahun) (<math>P = 0,013</math>) dan memiliki tingkat depresi yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok usia lainnya (<math>p_1 = 0,004</math>, <math>p_2 = 0,001</math>, <math>p_3 = 0,005</math>). Mereka yang bercerai / janda memiliki kecemasan dan depresi yang lebih tinggi secara signifikan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

								dibandingkan dengan mereka yang berstatus perkawinan lainnya, dan mereka yang lajang memiliki depresi yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah / tinggal bersama. Kelompok pelajar memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok lainnya. Kelompok pendapatan rumah tangga rata-rata tinggi (> 9000 Yuan) memiliki tingkat depresi yang secara signifikan lebih rendah daripada kelompok pendapatan rumah tangga rata-rata rendah (<1500 vs. 1500 ~ 3000 Yuan).	
7.	<i>Pubmed</i>	Naiara Ozamiz - Etxebarria, Maria Dosil-Santamaria, Maitane Picaza-	2020	Tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada tahap awal wabah COVID-19 dalam sampel populasi di Spanyol utara	<i>Cross-sectional exploratory-descriptive study</i> Instrumen : kuisisioner yang terdiri dari 3 aspek (Kecemasan, depresi, dan stress)	Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 976 individu dari Komunitas Otonomi Basque. Yang berusia diatas 18 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability	<i>Descriptive analyses</i>	Tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang parah dan sangat parah dalam sampel di Basque Komunitas Otonom di Spanyol lebih rendah dibandingkan dengan penelitian di Cina. Pengetahuan tentang pandemi mungkin bisa menjelaskan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih rendah.	Studi saat ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kunci untuk menghadapi dan mencegah COVID-19 gangguan mental dan mengatasi emosi. Artinya individu harus bersiap secara psikologis dan merasa aman dalam menghadapi kemungkinan situasi buruk yang mungkin masih

		Gorrocategui, Nahia Idoiaga - Mondragon			menggunakan an <i>The Depression Anxiety, and Stress Scale Quistionare -21 (DASS-21)</i>	snowball sampling.		Sementara itu, ketika sampel diambil, pada beberapa hari pertama terjadi wabah di Spanyol, orang Spanyol masih belum menyadari cakupan pandemi di wilayah mereka sendiri, sehingga tingkat kecemasan masih tergolong tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang melaporkan penyakit kronis memiliki mean yang lebih tinggi tingkat stres, kecemasan, dan depresi dibandingkan dengan peserta yang tidak melaporkan penyakit tersebut. Ini Hasil penelitian yang menguatkan menunjukkan bahwa individu dengan penyakit serius atau penyakit penyerta ganda menyajikan tingkat gejala psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi krisis ini. Jadi, psikologis apapun rencana penahanan harus mempertimbangkan individu-individu ini dan menyediakan yang	muncul. Juga berarti mencegah dan menangani krisis dengan tindakan sosial dan kesehatan yang efektif. Selain itu, diberikan perintah tinggal di rumah oleh otoritas pemerintah dan ancaman jatuh sakit, tingkat stres, kecemasan, dan depresi meningkat dalam populasi, tetapi terutama yang disebut kelompok risiko. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program untuk mendukung kelompok ini. Sementara itu perlu dicatat bahwa orang muda menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi daripada orang yang lebih tua dalam sampel ini. Ini karena banyak faktor yang perlu diselidiki, tetapi mengingat situasinya, sangat penting untuk dibuat program untuk dukungan akademis dan dukungan psikologis bagi mereka yang menerima informasi tentang pandemi. Akan berguna juga untuk menganalisis konten yang diterima orang dari sosial jaringan dan
--	--	---	--	--	---	--------------------	--	---	--

								disesuaikan secara khusus alat dan strategi bagi mereka untuk mengatasi krisis COVID-19 secara psikologis.	membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk dapat menyaring informasi tersebut. Singkatnya, dalam situasi pengurangan yang tidak didahulukan bagi penduduk Spanyol ini, sangat tinggipenting untuk menghadapi faktor psikologis.
8.	<i>Pubmed</i>	Yingfei Zhang, and Zheng Feei Ma	2020	Dampak Pandemi COVID-19 pada Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Penduduk Lokal di Provinsi Liaoning, Cina: Studi Lintas Bagian	<i>Cross-sectional study</i> Instrumen : kuisisioner berupa indikator dampak negatif kesehatan mental, dukungan sosial dan keluarga, dan perubahan gaya hidup terkait kesehatan	Sampel dalam penelitian ini adalah orang usia 18 tahun keatas sebanyak 263 orang. Teknik sampling yang digunakan snowball sampling.	<i>Chi-square test, unpaire d-test,</i>	Hasil penelitian rata-rata skor IES peserta secara keseluruhan adalah 13,6-7,7, yang mencerminkan dampak stres ringan. Tidak ada perbedaan skor IES pada pria dan wanita. Di sisi lain, 52,1% peserta melaporkan bahwa mereka merasa ngeri dan khawatir karenanya pandemi COVID-19. Namun sebagian besar peserta (53,3%) tidak merasa tidak berdaya karena hal tersebut pandemi. Ada hubungan yang signifikan antara kelompok usia yang berbeda dan beberapa tanggapan termasuk “ngeri karena	Pandemi COVID-19 dikaitkan dengan dampak stres ringan dalam sampel kami; sejak pandemi COVID-19 masih berlangsung, temuan ini perlu dikonfirmasi dan diselidiki di masa mendatang studi populasi yang lebih besar. Studi kami berhasil menangkap beberapa positif dan negatif langsung dampak kesehatan mental dari pandemi COVID-19. Penelitian kami juga menunjukkan beberapa hal penting wilayah penelitian masa depan untuk menilai dampak pandemi

					mental menggunakan an <i>Impact of Event Scale</i> (IES)			pandemi COVID-19” (P = 0,002); “Merasa khawatir karena pandemi COVID-19” (P = 0,001); dan “merasa tidak berdaya karena pandemi COVID-19” (P = 0,049). Variabel sosiodemografi lainnya termasuk jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak terkait dengan indikator dampak kesehatan mental negatif.	COVID-19.
9.	<i>Pubmed</i>	Dean McKay, Haibo Yang, Jon Elhai, Gordon Asmundson	2020	Kecemasan Mengenai Tertular COVID-19 Terkait Interoceptive Sensasi Kecemasan: Peran Moderasi Kecenderungan Jijik dan Kepekaan	<i>Cross-sectional online survey</i> Instrumen : kuisisioner <i>Depression Anxiety Stress Scale-21</i> (DASS-21), <i>Generalized Anxiety Disorder Scale-&amp; for COVID-19</i> (CoVGAD-7) dan <i>Anxiety</i>	Sampel dalam penelitian ini sebanyak 908 orang China. Teknik sampling yang digunakan probabilitas sampling.	<i>Chi-square test.</i>	Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa, secara individual, kecemasan, kepekaan dan kecenderungan dan kepekaan jijik memprediksi ketakutan tertular COVID-19. Dari analisis regresi, sensitivitas kecemasan, yang berarti kecenderungan untuk menafsirkan perubahan sensasi fisik berpotensi berbahaya dan memiliki implikasi terkait untuk ketakutan dalam terlihat cemas dan kehilangan fungsi kognitif, masing-masing	

					<i>Sensitivity Index-3 (ASI-3)</i>			secara individu memprediksi rasa takut tertular COVID-19. Individu akan mengalami kecemasan yang meningkat ketika ia merasa telah berinteraksi dengan orang yang terindikasi COVID19 sehingga rasa takut dan cemas akan selalu ada dalam dirinya dan hal ini akan membuat perasaan tidak seimbang, takut dan cemas jika dirinya juga tertular.	
--	--	--	--	--	------------------------------------	--	--	--	--



10	<i>Pubmed</i>	Robert Stanton , Quyen G. To, Saman Khalesi , Susan L. Williams	2020	Depresi, Kecemasan dan Stres selama COVID-19: Asosiasi dengan Perubahan Aktivitas Fisik, Tidur, Penggunaan Tembakau dan Alkohol pada Orang Dewasa Australia	<i>Online survey</i> Instrumen : kuisisioner <i>Depression, Anxiety and Stress Scale (DASS 21)</i>	Sampel dalam penelitian ini sebanyak 1491 orang usia diatas 18 tahun di Australia yang bersedia mengisi kuisisioner online. Teknik sampling yang digunakan probability sampling.	<i>Wilcoxon rank-sum, the Kruskal –Wallis test and Spearman’s correlation</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor depresi, kecemasan dan stres dalam kaitannya dengan sosiodemografi dan kesehatan yang berbeda karakteristik. Wanita memiliki skor stres yang jauh lebih tinggi dibandingkan untuk pria. Individu yang lebih muda (18-45 tahun) memiliki depresi, kecemasan dan stres yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mereka yang lebih tua. Begitu pula dengan mereka yang tidak menjalin hubungan skor depresi, kecemasan dan stres yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kategori hubungan lainnya status. Mereka yang termasuk dalam kategori pendapatan terendah memiliki skor depresi yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan untuk kategori pendapatan yang lebih tinggi. Responden yang telah didiagnosis dengan	Kesimpulannya, data kami menunjukkan bahwa perubahan negatif dalam perilaku kesehatan dikaitkan dengan peningkatan tekanan psikologis pada orang dewasa Australia selama pandemi COVID-19. Promosi kesehatan yang efektif strategi yang diarahkan untuk mengadopsi atau mempertahankan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan yang positif seperti sosial yang ditargetkan media messaging dan media reportase yang seimbang, sebaiknya digunakan untuk mengurangi kejadian akut dan kronis peningkatan tekanan psikologis selama masa-masa yang belum pernah terjadi sebelumnya ini. Evaluasi berkelanjutan dari dampak dari aturan lockdown dan social distancing (terkait dengan pandemi) terhadap perilaku kesehatan tersebut diperlukan untuk menginformasikan strategi
----	---------------	---	------	---	--	--	---	---	--

								penyakit kronis dilaporkan skor depresi, kecemasan dan stres yang secara signifikan lebih tinggi, dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita penyakit kronis.	promosi kesehatan yang ditargetkan ini.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeen Huan et al (2020) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan dan depresi lebih tinggi pada peserta yang lebih muda dari 35 tahun dibandingkan peserta berusia 35 tahun keatas. Orang yang fokus diskusi tentang COVID19 dalam waktu 3 jam perhari lebih mungkin mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan mereka yang fokusnya hanya 1-2 jam perhari. Sedangkan untuk gangguan kualitas tidur pada petugas kesehatan lebih buruk daripada kelompok pekerja biasa. Sedangkan menurut Edmond Pui Hang et al (2020) individu yang tidak tinggal di Hong Kong dan pernah melewati wabah SARS lebih cenderung mengalami depresi dibandingkan mereka yang tidak melewati periode itu. Sedangkan individu yang lebih banyak khawatir dan cemas terinfeksi COVID-19, tidak menggunakan masker bedah, orang yang diharuskan bekerja luar rumah, lebih cenderung mengalami depresi dan gangguan kecemasan.

Tingkat kecemasan pada responden yang berada pada provinsi dengan angka terinfeksi COVID19 tinggi menunjukkan tingkat cemas yang lebih tinggi. Tingkat kecemasan di kalangan wanita (95%) secara signifikan lebih tinggi daripada pria (5%). Responden yang sering mengikuti berita tentang coronavirus cenderung lebih cemas daripada mereka yang tidak. Akhirnya, tingkat kecemasan secara signifikan lebih tinggi di antara orang-orang yang memiliki setidaknya satu anggota keluarga, kerabat, atau berteman dengan orang yang terindikasi COVID-19 (Moghanibashi, 2020). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roy (2020) responden yang diteliti mengetahui proses penularan COVID19 sehingga tingkat kecemasan dapat diatasi, mereka mengungkapkan jika selama

COVID19 selalu menggunakan masker, menjaga jarak dan kontak dengan orang lain, mengurangi memesan makanan secara online, selalu cuci tangan, isolasi mandiri apabila merasa batuk atau demam, mempertimbangkan berpergian keluar negeri. Namun ada beberapa responden yang juga mengawatirkan diri sendiri akan tertular COVID19 dan sebanyak 41% orang menyatakan merasa takut ketika seseorang dilingkaran sosial mereka menjadi sakit. Sekitar 1/3 peserta melaporkan memiliki perilaku sosial yang tidak pantas karena rasa takut tertular virus.

Menurut Wu Yanting (2020) ketika jumlah orang yang terinfeksi COVID19 semakin banyak maka jumlah orang yang cemas dan depresi akan tertular juga semakin meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lei Lei (2020) bahwa prevalensi kecemasan dan depresi pada kelompok yang terkena dampak secara signifikan lebih tinggi daripada pada kelompok yang tidak terpengaruh. Kelompok usia yang lebih muda (<30 tahun) memiliki tingkat kecemasan yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok usia yang lebih tua. Mereka yang bercerai / janda memiliki kecemasan dan depresi yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang berstatus perkawinan lainnya, dan mereka yang lajang memiliki depresi yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah / tinggal bersama. Kelompok pelajar memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok lainnya. Kelompok pendapatan rumah tangga rata-rata tinggi memiliki tingkat depresi yang secara signifikan lebih rendah daripada kelompok pendapatan rumah tangga rata-rata rendah. Apabila seseorang mengetahui dan memahami tentang COVID19 maka memungkinkan tingkat cemas dan depresi akan lebih rendah. Namun, di awal penyebaran wabah COVID19 semua orang akan merasa cemas

dan takut. Hasil penelitian yang menguatkan menunjukkan bahwa individu dengan penyakit serius atau penyakit penyerta ganda menyajikan tingkat gejala psikologis (cemas dan depresi) yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi krisis ini (Etxebarria et al, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2020) bahwa 52,1% peserta melaporkan bahwa mereka merasa ngeri dan khawatir apabila tertular dan terindikasi COVID-19. Namun sebagian besar peserta (53,3%) tidak merasa tidak berdaya karena hal tersebut. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa, secara individual mereka mengalami kecemasan dan ketakutan tertular COVID-19. Dari analisis regresi, sensitivitas kecemasan, yang berarti kecenderungan untuk menafsirkan perubahan sensasi fisik berpotensi berbahaya dan memiliki implikasi terkait untuk ketakutan dalam terlihat cemas dan kehilangan fungsi kognitif, masing-masing secara individu memprediksi rasa takut tertular COVID-19. Individu akan mengalami kecemasan yang meningkat ketika ia merasa telah berinteraksi dengan orang yang terindikasi COVID19 sehingga rasa takut dan cemas akan selalu ada dalam dirinya dan hal ini akan membuat perasaan tidak seimbang, takut dan cemas jika dirinya juga tertular (Mc Kay et al, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Stanton (2020) individu yang lebih muda (18-45 tahun) memiliki depresi, kecemasan dan stres yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mereka yang lebih tua. Begitu pula dengan mereka yang tidak menjalin hubungan skor depresi, kecemasan dan stres yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kategori hubungan lainnya status. Mereka yang termasuk dalam kategori pendapatan terendah memiliki skor depresi yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan untuk kategori pendapatan yang lebih

tinggi. Responden yang telah didiagnosis dengan penyakit kronis dilaporkan skor depresi, kecemasan dan stres yang secara signifikan lebih tinggi, dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita penyakit kronis.

Kecemasan tinggi selama pandemi virus corona dapat terjadi karena wabah ini masih tergolong baru dihadapi oleh seluruh masyarakat dunia sehingga kesiapan dan kesehatan mental mereka terganggu. Selain wabah COVID19 terdapat beberapa keadaan darurat kesehatan masyarakat diantaranya wabah ebola, gempa bumi, dan SARS yang pernah dialami oleh masyarakat dunia. Penjelasan lain yang mungkin terjadi tentang kesehatan mental yang lebih buruk selama COVID19 yakni terkait kelebihan informasi yang ditandai dengan informasi kontradiktif dari berbagai sumber baik nasional maupun internasional yang diungkapkan oleh berbagai para ahli, ilmuwan, dan latar belakang yang berbeda-beda (Susan, 2020). Kecemasan yang terjadi pada daerah dengan prevalensi COVID19 yang tinggi juga disebabkan karena masyarakat tidak memiliki masker bedah yang cukup sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk. Pentingnya penggunaan masker bedah untuk mencegah penularan virus COVID19, namun diawal terjadinya penyebaran wabah COVID19 ini masker bedah mengalami kekurangan persediaan stock serta harga yang meningkat sehingga masyarakat akan semakin panik dan cemas. Menurut Fai Wan (2020) seseorang akan merasa terganggu karena tidak mampu bekerja dari rumah lebih cenderung mengalami depresi dan kecemasan daripada lainnya. Selama pandemi COVID19 masyarakat cenderung tinggal dirumah untuk meminimalkan resiko infeksi. Dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak bisa bekerja dari rumah akan merasa lebih tertekan dan cemas dengan banyaknya kasus COVID19 yang semakin meningkat.

Selain itu juga mereka meyakini bahwa orang yang telah memiliki penyakit penyerta akan rentan tertular COVID19.

Sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa masyarakat yang tinggal didaerah dengan prevalensi COVID19 yang tinggi lebih mungkin mengalami tekanan mental serta kelompok orang yang usianya lebih muda dari 30 tahun akan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi (Taylor et al, 2020). Mirip dengan efek emosional dari pemicu stres lainnya, tekanan terkait pandemi dapat menghilang tanpa efek intervensi apapun. Namun bagi orang yang mengalami tingkat stress parah terkait pandemi COVID19 lebih banyak intervensi intensif yang harus disediakan. Misalnya, orang dengan gangguan depresi mayor yang dipicu oleh hilangnya orang yang dicintai dan peristiwa traumatis lainnya, dan orang dengan gangguan kecemasan umum yang dipicu oleh ketidakpastian yang terkait dengan pandemi harus diprioritaskan untuk menerima intervensi psikososial seperti terapi perilaku kognitif. Selain itu, ketika kita menerapkan program kesehatan mental selama pandemi, hal itu penting dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan terhadap penyebaran